

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu “pola” dan “asuh” yang berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tepat. Sedangkan kata “asuh” dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pola asuh diartikan cara mendidik.² Gunarso mengatakan pola asuh merupakan cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik, dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama-sama sebagai serangkaian usaha aktif untuk mengarahkan anak.³

Dalam keluarga yang paling berperan adalah orang tua yang membuat pola asuh dalam keluarga. Sehingga pengertian pola asuh keluarga sama dengan pola asuh orang tua.

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 54.

² Suharto dan Tata Iryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 203.

³ Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 37.

Pengertian lain tentang pola asuh orang tua terhadap anak yaitu bentuk interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan setempat dan masyarakat.⁴

Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak. Lebih jelasnya, yaitu bagaimana sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak. Termasuk cara menerapkan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga dijadikan contoh atau panutan bagi anaknya.⁵

Dari berbagai pendapat di atas, maka yang dimaksud pola asuh orang tua adalah sikap atau perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, untuk mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan dengan cara membimbing dan mengarahkan agar kelak ketika dia dewasa nanti dapat bersosialisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian bahwa pola asuh orang tua adalah pola asuh yang dibentuk oleh orang tua terhadap anak sehingga menciptakan suasana emosi yang akan dirasakan baik negatif maupun positif. Pola asuh orang tua akan menentukan bagaimana cara mendidik dan membimbing anak. Apabila pola asuh yang diterapkan dalam keluarga sesuai dengan

⁴ Harris Clemes, *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak*, (Jakarta: Mitra Utama, 1996), 28.

⁵ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 41.15

syariat Islam, maka akan menerapkan pendidikan dan bimbingan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak cenderung kepada nilai-nilai keagamaan dan tauladan yang akan dicontoh oleh anaknya.

Jadi pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Semua sikap dan perilaku anak dalam keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak, sehingga sudah sepatutnya orang tua memilih pola asuh yang ideal dan bisa mengembangkan segala aspek perkembangan anak usia dini, baik kognitif, fisik motorik, bahasa, seni, dan membentuk akhlak sedini mungkin.

Seorang anak diibaratkan dengan adonan kue yang siap dibentuk sesuka hati orang yang mengolahnya, jika kedua orang tuanya membiasakan berperilaku baik, maka dia akan tumbuh menjadi anak yang baik pula, dan begitu pula sebaliknya, jika dibiasakan dengan perilaku buruk maka anak akan berperilaku buruk juga. Namun dalam pelaksanaannya banyak orangtua masih kaku dan terbatas dalam menerapkan satu pola asuh saja dan tidak disesuaikan dengan konteks kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh anak. Pola asuh ini mempunyai peranan yang sangat penting bagi

pembentukan akhlak anak karena dasar perilaku pertama yang diperoleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya.

b. Macam-macam pola asuh

Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya didalam kehidupan akan memberikan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan di masa yang akan datang. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarganya. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda.

Pada umumnya pola asuh diklasifikasikan dalam bentuk demokratis, otoriter, dan permisif. Menurut Baumrind terdapat 3 macam pola asuh orang tua yaitu sebagai berikut:⁶

1. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh seperti ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Kedudukan antara keduanya sejajar, dalam arti ketika mengambil keputusan diambil secara bersama atas pertimbangan kedua belah pihak.

Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga

⁶ Sri Lestari, *Psikologi keluarga, Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2014). 48

memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Di dalam pola asuh ini, orang tua memiliki batasan dan harapan yang jelas terhadap tingkah laku anak, mereka berusaha untuk menyediakan paduan dengan menggunakan alasan dan aturan dengan reward dan punishment yang berhubungan dengan tingkah laku anak secara jelas.

Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan alasan-alasan yang dapat diterima dan dipahami dan dimengerti oleh anak.
- b. Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang harus dipertahankan oleh anak dan yang tidak baik agar ditinggalkan
- c. Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian
- d. Dapat menciptakan keharmonisan dalam keluarga.
- e. Dapat menciptakan suasana komunikatif antara orang tua, anak dan sesama keluarga.⁷

⁷ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Gramedia Widiasarana,1992), 88.

Dampak positif dari pola asuh demokratis ini, anak akan menjadi anak yang bertanggung jawab terhadap tindakannya, jujur dan akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain.

2. Pola Asuh Otoriter

Dalam kamus Bahasa Indonesia, otoriter berarti berkuasa sendiri dan sewenang-wenang.⁸ Pola asuh otoriter adalah suatu bentuk pola yang menuntut anak agar patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya sendiri.⁹

Di dalam pola asuh ini, orang tua menentukan aturan-aturan dan batasan-batasan secara mutlak pada anak. Anak tidak memiliki alternatif atau pilihan lain untuk menentukan sikapnya. Mereka harus menuruti kehendak orang tuanya. Selain itu, pada pola asuh ini orang tua berlaku sangat ketat dan mengontrol anak dengan mengajarkan standar dan tingkah laku.

Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua itu tidak segan-segan untuk menghukum anak. Pola asuh seperti ini juga tidak

⁸ Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : bulan Bintang,1996), 692.

⁹ Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y Singgih D. Gunarsa, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1995), 87.

menekankan segala aturan hanya dipegang orang tua dan harus selalu di taati oleh anak, tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi bersifat satu arah. Orang tua seperti ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti dan memahami anaknya.

Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

- a. Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- b. Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan anak dan kemudian menghukumnya
- c. Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak
- d. Jika terdapat perbedaan pendapat antara orang tua dan anak, maka anak dianggap pembangkang
- e. Orang tua cenderung memaksakan disiplin
- f. Orang tua cenderung memaksakan segala sesuatu untuk anak dan anak hanya sebagai pelaksana.¹⁰ Dalam hal ini anak seolah-olah menjadi “robot” sehingga ia kurang inisiatif, tidak percaya diri, minder dalam pergaulan, selalu merasa takut dan cemas. Hal ini akan berdampak negatif bagi anak seperti anak bisa saja memberontak, nakal atau melarikan diri dari keadaan.

¹⁰ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, 88.

Biasanya Orang tua yang otoriter lebih mendahulukan kepentingan pribadi daripada kepentingan anak dan orang tua kurang memberi kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu. Tak sedikit juga orang tua yang memiliki pola asuh otoriter ini kurang memberikan hak anak untuk mengeluarkan pendapat untuk mengutarakan perasaannya.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Orang tua memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua. Orang tua cenderung tidak menegur atau memperingatkan apabila anak sedang dalam masalah atau bahaya. Dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh orang tua. Namun orang tua tipe ini biasanya hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.¹¹

Pola asuh ini berkembang karena kesibukan orang tua sehingga waktu untuk dirumah bersama keluarga sangat minim sehingga anak dibiarkan berkembang dengan batasan-batasan mereka sendiri. Di dalam pola asuh ini, orang tua cenderung mendorong anak untuk bersikap otonomi, mendidik anak berdasarkan logika dan memberi kebebasan pada anak untuk menentukan tingkah laku dan kegiatannya. Sehingga anak cenderung bertindak semaunya tanpa

¹¹ Dian Novita dan Muman Hendra Budiman. Jurnal Pendidikan, *Pengaruh Pola Pengasuhan Orang Tua dan Proses Pembelajaran di Sekolah Terhadap Tingkat Kreativitas Anak Pra Sekolah 4-5 Tahun*, vol, 16 No. 2.

pengawasan dari orang tuanya, bebas melakukan apapun yang mereka inginkan.

Adapun yang termasuk pola asuh permisif adalah sebagai berikut:

- a. Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- b. Mendidik anak acuh tak acuh, bersikap pasif dan masa bodoh.
- c. Mengutamakan kebutuhan material saja.
- d. Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan orang tua).
- e. Kurang sekali keakraban dan hubungan yang hangat dalam keluarga.¹²

Orang tua yang permisif biasanya kurang tegas dalam menerapkan peraturan yang ada dan anak diberi kesempatan sebebaskan-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya.

Pola asuhan permisif ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua tidak pernah memberi aturan dan pengarahan kepada anak tanpa pertimbangan orang tua. Anak tidak mengerti apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau

¹² Zahara Idris dan Lisma Jamal, 89.

menyalahkan anak, akibatnya anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak.

Dari berbagai penjelasan tentang pola asuh orang tua diatas, jelas bahwa tipe pola asuh yang paling baik adalah pola asuh demokratis, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif bisa memberikan dampak tidak baik pada anak. Semua orang tua tentunya memiliki niat yang baik dalam mengasuh anak-anaknya, hanya terkadang apa yang mereka lakukan belum sesuai dengan tahap perkembangan anak. Maklumlah Karena tidak ada sekolah untuk menjadi orang tua, wajar saja kalau kemudian ada beberapa orang tua menerapkan pola asuh yang keliru dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Misalnya dengan mengancam, memarahi, menakut-nakuti, atau membandingkan anak satu dengan anak yang lainnya.

Jika terdapat jurang pemisah dan jarak antara orang tua dengan anak, maka pengasuhan juga tidak dapat terlaksana dengan sempurna, oleh karena itu orang tua hendaknya mencari cara dalam memperkuat hubungan dengan anak dan menumbuhkan kasih sayang diantara mereka. Selain itu orang tua harus bisa membuat anak menjadi anak yang berbakti kepadanya, Abu Syaikh meriwayatkan dari Rasulullah Saw. Bahwa beliau bersabda:

رَجِمَ اللهُ وَالِدًا أَعَانَ وَلَدَهُ عَلَى بِرِّهِ

”Semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada orang tua yang membantu anaknya dalam berbakti kepadanya.”¹³

c. Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Menurut Oqbum dalam Susilowati ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh dalam mendidik dan mengasuh anak, antara lain faktor intern dan faktor ekstern.¹⁴

1). Faktor intern, faktor yang ada dalam individu, mencakup:

a). Faktor tingkat pendidikan: orang tua yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi ketika melakukan pengasuhan terlihat lebih sering membaca artikel atau buku-buku pengetahuan mengenai perkembangan anak. Faktor ini merupakan faktor yang sangat berarti dalam perkembangan terbentuknya akhlak pada diri anak.

b). Faktor tingkat sosial ekonomi: orang tua yang tingkat sosial ekonominya menengah akan lebih bersikap hangat dibandingkan dengan orang tua yang tingkat sosial ekonominya rendah.

2). Faktor ekstern, faktor yang ada diluar individu mencakup:

a). Latar belakang keluarga: faktor ini sangat mempengaruhi dalam menentukan pola asuh didalam

¹³Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 620.

¹⁴ Susylowati, *Pola Asuh Orang Tua dalam Menanaman Akhlak Anak Sejak Usia Dini di TK Bakti Nusa Indah* Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018, 18-19.

keluarga, yang diawali dengan pemilihan pasangan, pola interaksi dan komunikasi antara suami istri dan anak.

b). Lingkungan: keadaan masyarakat menentukan pola asuh yang digunakan oleh orang tua. Keluarga yang berada di lingkungan yang baik dan penuh kasih sayang akan menjadikan keluarga yang memiliki suasana hangat, harmonis serta penuh kasih sayang yang akan anak dapatkan ketika dirumah.

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Pengertian akhlak dapat ditinjau dari dua segi yaitu bahasa dan istilah. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab “khuluq”, jamaknya “khuluqun”, yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat.¹⁵ Sedangkan untuk menjelaskan pengertian akhlak dari segi istilah Akhlak ialah suatu daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran dan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.¹⁶

Akhlak juga dapat diartikan sebagai sifat manusia atau perilaku yang tampak atau terlihat dengan jelas, baik dalam

¹⁵ Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung : Pustaka Setia, 2008), 205.

¹⁶ Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*. 205.

perkataan maupun dalam perbuatan. Perilaku yang dimaksud yaitu perilaku kepada sesama manusia, kepada alam, dan kepada Allah SWT.

Menurut Sjarkawi pada dasarnya akhlak mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan penciptanya sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Istilah “sesame manusia” dalam konsep akhlak bersifat universal, bebas dari batas-batas kebangsaan maupun perbedaan-perbedaan lainnya. Penataan hubungan sesama manusia itu di tekankan pada bagaimana seharusnya kelompok muda memberikan rasa hormat kepada yang tua dan bagaimana yang tua memberikan kasih sayang kepada yang muda.¹⁷

Pengertian akhlak secara istilah menurut Ibn Miskawaih bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁸

Dari definisi akhlak di atas tampak sama dan tidak ada perbedaan atau pertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dan lainnya. Sehingga diketahui bahwa akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dan dari sini timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Jika definisi tentang ilmu akhlak

¹⁷ Sjarkawi, *Pembentukan kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 32.

¹⁸ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-A'raq*, (Mesir:al-Mathba'ah alMishriyah, 1934), 40.

tersebut diperhatikan dengan seksama, akan terlihat bahwa akhlak memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam, hal ini dikarenakan tujuan dari pendidikan Islam yaitu pembentukan akhlak mulia bagi setiap muslim untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. Ruang lingkup pembahasan tentang ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau tergolong perbuatan yang buruk.

Seperti yang telah diketahui bahwa kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, begitupun sebaliknya apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Oleh karena itu akhlak merupakan pendidikan dasar yang harus diberikan oleh orang tua kepada anak agar terbiasa melakukan hal-hal yang baik, terutama terhadap kedua orang tua, teman sebaya, dan lingkungan sekitar.

Maka dari itu akhlak harus dibentuk didalam diri anak sejak usia dini karena hal ini sangat penting dan sangat berpengaruh dalam kehidupan anak di masa mendatang. Akhlak akan menjadi landasan perilaku seorang anak sehingga tampak dan membentuk budi pekerti sebagai wujud kepribadian anak tersebut.

b. Macam-macam Akhlak

Ulama akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para nabi dan orang-orang shiddiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaitan dan orang-orang tercela. Maka pada dasarnya akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap manusia

1. Akhlak terhadap Allah yaitu pola hubungan manusia dengan Allah atau sikap yang harus dilakukan manusia terhadap Allah, seperti beribadah kepada-Nya, berdoa, berdzikir, bersyukur, tunduk serta taat kepada Allah dan menjauhi sifat buruk kepada Allah seperti musyrik, murtad, takabbur, munafik, riya, tamak dan yang lainnya

2. Akhlak terhadap manusia, dibedakan menjadi dua yaitu: Akhlak baik dan akhlak buruk. Akhlak baik terhadap sesama manusia meliputi belas kasihan atau sayang, rasa persaudaraan, memberi nasehat, suka menolong, menahan amarah, sopan santun, dan suka memaafkan. Adapun akhlak buruk terhadap sesama manusia meliputi mudah marah, iri hati atau dengki, mengadu-adu, mengumpat, bersikap congkak, bersikap kikir, dan berbuat aniaya.¹⁹

Rasulullah menganjurkan kepada umatnya untuk berbuat baik dalam segala hal baik dari tindakan maupun perkataan sehari-hari dikehidupan. Abdullah bin 'Amr bin

¹⁹ Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), 9.

‘Ashz meriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah bersabda:

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

‘’Sesungguhnya yang terbaik diantara kalian adalah yang paling baik akhlaknya’’ (HR. al-Bukhari, 10/378 dan Muslim no. 2321)²⁰

Dalam hadits lain, Rasulullah berpesan kepada Abu Dzar al-Ghifari dan Mu’adz bin Jabal untuk bergaul dengan manusia dengan akhlak yang baik dalam sabda beliau:

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

“Bertakwalah kamu kepada Allah di mana pun kamu berada. Iringilah kesalahanmu dengan kebaikan, niscaya ia dapat menghapusnya. Dan pergaulilah semua manusia dengan akhlak (budi pekerti) yang baik.” (HR. at-Tirmidzi no. 1987).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Asuh Orang Tua

Dalam menerapkan pola asuh terdapat beberapa faktor yang dihadapi orangtua, sehingga menjadi pendukung dan penghambat penerapan pola asuh dalam membentuk akhlak anak, antara lain:

- a. Faktor Ilmu Pengetahuan Orang Tua Tentang Ajaran Agama Islam

²⁰ Syarifah Habibah, Jurnal Pesona Dasar, *Akhlak dan Etika dalam Islam*, Vol 1. No 4.

Pendidikan akhlak wajib diberikan kepada anak sejak usia dini sebagai bentuk tanggung jawab moral orang tua terhadap anak, guna menciptakan generasi yang berperilaku baik atau berakhlak mulia untuk kedamaian dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

أَكْرِمُوا الْوَالِدَاتُكُمْ وَ أَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ (رواه ابن ماجه)

Artinya: “Muliakanlah anak-anakmu dan perbaikilah adab mereka (H.R. Ibnu Majah)

Umumnya, anak-anak akan meniru akhlak ayahnya sejak kecil. Oleh karena itu seorang ayah diharapkan menghiasi dirinya dengan etika-etika islam dan menjauhkan diri dari segala larangannya agar menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

Abdur Razaq, Sa’id bin Mansyur dan lainnya meriwayatkan hadits dari Ali r.a.:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ الْخَيْرَ وَأَدِّبُوهُمْ (روه عبد الرازق وسعيد بن منصور وغير هما)

Artinya: “Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anakmu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik.”

Jika ayah mengetahui dan menyadari ketika anak disekolah tidak terdidik dengan prinsip-prinsip akidah Islam, tidak mendapatkan pelajaran-pelajaran agama Islam, maka seharusnya ayah berupaya dan mengambil alih tanggung jawab pendidikan anak dengan apa saja yang berhubungan dengan ajaran agama islam, mempergunakan waktu disegala kesempatan untuk melakukan segala hal yang mendatangkan manfaat bagi anaknya, serta seorang ayah juga harus bisa mengarahkan anak untuk menjalin hubungan dengan anak lain yang memiliki perilaku baik. Dengan seperti itu, seorang

ayah telah membekali anaknya sesuai dengan ajaran agama islam yang bagus, sehingga anak tidak akan terbawa arus penyimpangan.

Jika kita ingin berhasil dalam mendidik akhlak anak, maka hendaknya kita mendidik diri kita sendiri dengan komitmen terhadap ajaran agama Islam yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan sunnah Nabi Muhammad SAW.²¹ Karena beliau teladan terbaik dan utama bagi orang tua dan pendidik serta seluruh kaum muslimin.

Allah berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

*Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."*²²

Menurut Kahar Mansyur membina akhlak dan moral merupakan pembinaan pribadi yang pertama bagi anak, maka sepatutnya orang tua memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak yang bagus dan minimnya pengetahuan orang tua akan ajaran agama Islam membuat proses binaan akhlak yang dilakukan orang tua tidak maksimal karena tidak ada hal yang akan di ajarkan dan di sampaikan kepada anak-anaknya.²³

²¹ Al-maghribi bin as- Said al-maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, (Jakarta: Darul Haq, 2008), 154.

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta, Bintang Indonesia, 2011),418.

²³ Kahar Mansyur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 41.

Sehingga penting sekali bagi orang tua untuk memiliki pengetahuan yang luas tentang ajaran agama Islam. Bentuk pendidikan akhlak bisa berupa nasehat, bimbingan dan pembiasaan perilaku yang dilakukan orang tua guna melatih anak untuk memiliki akhlak yang baik dan bertingka-laku yang sopan kepada orang tua dan sesama, orang tua harus memberikan nasehat yang lemah lembut dan jangan sampai adanya bentakan yang bisa membuat anak mengalami ketakutan atau trauma yang sangat mendalam. Dengan nasehat yang lembut ini anak akan menerima nasehat dengan hati yang terbuka dan tanpa keterpaksaan. Sesuai dengan firman Allah dalam Al-quran surat Al-Imron ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ ظُلْمًا كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ (١٥٩)

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”²⁴

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemah, (Jakarta, Bintang Indonesia, 2011), 7.

Dan juga jangan sampai orang tua menunjukkan kekerasan yang terjadi antara keduanya didepan anak karena hal itu akan mengakibatkan anak meniru kekerasan tersebut, menganggap bahwa orang tuanya tidak dapat memberikan contoh yang baik dan kekerasan hanya akan menimbulkan efek negative bagi anak. Orang tua juga diharapkan ketika berinteraksi dengan anak harus dilandasi dengan sifat kasih sayang dan cinta. Tirmidzi, Nasa'i dan Hakim meriwayatkan dengan riwayat yang dapat dipercaya dari Abu Hurairah r.a

عن أبي هريرة -رضي الله عنه- مرفوعاً: أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم
وَأَلْطَفُهُمْ بِأَهْلِهِ خَلْقًا،
[رواه أبو داود والترمذي والدارمي وأحمد]

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik budi pekertinya dan paling ramah dengan keluarganya.”

Anak juga tidak akan mampu melakukan sesuatu tanpa adanya bimbingan atau pembiasaan perilaku dari orang tuanya, maka orang tua harus senantiasa menjadi teladan yang dapat di contoh oleh anak. Keteladanan yang baik akan membawa kesan positif dalam jiwa anak. Jika sudah dibiasakan melakukan hal baik sejak kecil maka akan terbiasa pula melakukan hal yang baik ketika dewasa nanti. Allah berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia

dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."²⁵

Betapa pentingnya ilmu pengetahuan tentang ajaran agama islam yang harus diketahui oleh orang tua. Kebanyakan orang mengira bahwa pendidikan yang baik hanya terbatas pada makanan dan minuman yang baik, pakaian yang berharga, sekolah unggulan, berpenampilan bagus di hadapan orang lain. Namun sayangnya tidak terbayang oleh para orangtua untuk mendidik anak-anak mereka di atas cara beragama yang benar dan akhlak yang mulia.²⁶

Rasulullah saw bersabda:

مَا نَحَلَ وَلِدًا مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ (رواهالترمذي)

Artinya: “Tidak ada suatu pemberian yang lebih utama yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya, kecuali budi pekerti yang baik (H.R. Tarmidzi).

b. Faktor Lingkungan Pergaulan

Setiap ahli teori kepribadian masih mendiskusikan pentingnya lingkungan sosial. Bentuk pengaruh urutan kelahiran, menurutnya kepribadian dipengaruhi oleh posisi kelahiran dalam keluarga, situasi sosial dan pengasuhan.²⁷ Baik buruknya seseorang akan di pengaruhi

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta, Bintang Indonesia, 2011),560.

²⁶ Muhammad bin Ibrahim, *Jangan Salah Mendidik Anak*, (Bogor: CV Media Tarbiyah, 2008), 25.

²⁷ Hendrianti, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 9.

oleh pergaulan. Lingkungan pergaulan dapat mengubah keyakinan, akal pikiran, adat istiadat, pengetahuan, dan juga akhlak,²⁸ Contohnya akhlak orang dewasa di luar rumah dapat pula mempengaruhi akhlak anak, begitu juga akhlak anak di sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah.

Anak dalam perkembangannya selalu terpengaruh oleh lingkungan sekitar, maka dari itu orang tua harus memperhatikan secara sempurna dan harus mampu memfilter segala hal yang dapat berpengaruh buruk kepada diri anak, akan tetapi jangan sampai orang tua melarang anaknya untuk bermain dengan teman-temannya karena larangan tersebut akan membuat anak menjadi tidak pandai bergaul dan akan berdampak buruk bagi perkembangan selanjutnya. Menurut Abdullah Nashih Ulwan yang bertitik tolak dari perhatian Nabi Muhammad SAW. terhadap pemberian kesempatan untuk bermain kepada anak-anak, para ahli pendidikan islam menyerukan untuk memenuhi kebutuhan akan bermain, bercanda, beristirahat untuk anak setelah mereka belajar atau bekerja.²⁹

Ali Abdul Halim Mahmud menyatakan bahwa mendidik anak juga dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan mereka dengan teman-teman sebaya, kemudian mengajak mereka ke tempat yang baik, seperti masjid atau mengunjungi orang-orang shaleh dan

²⁸ Mohammad Adnan. Jurnal studi keislaman, *Pola Asuh Orang tua dalam Pembentukan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam*, vol. 4 No. 9.

²⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam* (Jakarta:Pustaka Amani, 2007), 611.

ulama.³⁰ Orangtua harus mengetahui dengan siapa anak bermain dan kemana saja anak pergi atau bermain. Akan menjadi lebih baik jika orang tua mengarahkan agar anak bergaul dengan teman-teman yang memiliki akhlak yang baik.

c. Faktor Keterbatasan Waktu Bersama Anak

Menurut Abdullah Nashih Ulwan diantara prinsip pendidikan yang telah disepakati para ahli ilmu sosial, ahli psikologi, dan ilmu pendidikan adalah memperkuat hubungan antara pendidik dengan anak agar interaksi edukatif dapat terlaksana dengan sebaik mungkin, pembentukan intelektual, spiritual, dan moral, dapat berjalan sesempurna mungkin.³¹

Menurut paparan diatas jelas bahwa salah satu faktor penghambat pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak yaitu faktor keterbatasan waktu bersama anak. Ketika tugas pengasuhan diserahkan kepada orang lain, maka akan berdampak positif dan negatif, baik kepada anak maupun kepada orang tuanya sendiri. Karena pada dasarnya orang tua mempunyai tugas bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anaknya agar kelak ketika dewasa mampu memiliki perilaku yang sesuai dengan ajaran agama islam. Akan tetapi, kenyataannya banyak di lingkungan kita tidak semua orang tua mampu dan mempunyai waktu yang cukup untuk mengasuh anak-anak dengan tangan mereka sendiri.

Muhammad bin Ibrahim mengemukakan pendapatnya bahwa sebagian orangtua melalaikan dan meninggalkan rumahnya dalam waktu yang cukup lama seperti karena sibuk dengan urusan dagang atau bisnis. Melalaikan rumah pertamanya ketika seorang

³⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Rukun Amal*, (Solo: Darut Tauzi', 2010), 64.

³¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pestaka Amani, 2007), 618.

ayah menikah lagi dan tinggal bersama isteri barunya di rumah yang baru. Betapa banyak orang yang melalaikan rumah pertamanya ketika dia menikah lagi sehingga anak-anaknya menjadi terlantar dan tidak terbimbing, karena kesibukan dan jauhnya orangtua dari hadapannya.³²

Jika pendidikan di rumah tidak melaksanakan tanggung jawab pendidikannya secara sempurna, maka besar kemungkinan anak akan menyimpang kepada hal yang tidak diinginkan dan ketika orang tua memiliki waktu yang sedikit untuk mengasuh dan mendidik akhlak anaknya, karena alasan sibuk berkarir atau berbisnis, dan sebagainya, sehingga melalaikan pendidikan untuk anaknya, maka secara tidak langsung mereka telah melanggar perintah Allah dalam kewajiban mendidik anaknya. Padahal kenyatannya peran orang tua sangatlah besar dalam dalam proses pembentukan akhlak anak. Maka dari itu orang tua diharapkan memiliki waktu yang cukup untuk mengasuh anak-anaknya tanpa campur tangan pengasuhan dari pengasuh rumah tangga.

4. Pembentukan Akhlak

Menurut Nasiruddin ada beberapa bentuk proses membentuk akhlak yang baik yaitu:³³

a. Dengan pemahaman (ilmu)

Pemahaman ini dilakukan dengan cara memberikan informasi tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung didalamnya. Seperti contoh, jujur, kejujuran dengan

³² Muhammad bin Ibrahim, *Jangan Salah Mendidik Anak*, (Bogor: CV Media Tarbiyah, 2008), 25.

³³ Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group), 36-41.

segala hakikat kebenaran dan nilai-nilai kebajikannya harus diberikan kepada anak agar benar-benar memahami dan meyakini bahwa jujur sangatlah berharga dan bernilai dalam kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat.

Setelah paham dan yakin bahwa jujur mempunyai nilai , kemungkinan besar pada anak akan timbul perasaan suka atau tertarik dalam hatinya dan selanjutnya akan melakukan tindakan yang mencerminkan akhlak tersebut. Setelah anak terus-menerus melakukan tindakan tersebut ia akan dengan mudah melakukannya dan akhirnya menjadi akhlak yang merupakan bagian dari diri dan kehidupannya.

b. Dengan pembiasaan (amal)

Pembiasaan menjadi penguat atas pemahaman yang telah masuk kedalam hatinya. Selain itu, pembiasaan juga berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlak dan diri seseorang, sebagai penjaga akhlak yang sudah melekat pada diri seseorang, dan juga akan memunculkan pemahaman-pemahaman yang lebih mendalam dan luas, sehingga seseorang semakin yakin dan mantap dalam memegang objek akhlak yang diyakini.

c. Melalui teladan yang baik (uswah hasanah)

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. Teladan yang baik akan lebih mengena jika muncul dari orang-orang terdekat. Contoh yang baik dan lingkungan yang baik akan lebih mendukung seseorang untuk menentukan pilihan akhlak yang baik. Begitupula dengan contoh yang baik yang ada pada suatu lingkungan akan semakin meyakinkan seseorang untuk senantiasa berada pada nilai-nilai baik yang diyakini itu. Dan akan lebih mempertahankan kebiasaan yang baik karena

mendapat dukungan dari orang-orang yang ada disekitar lingkungannya.

Menurut Ibn Miskawaih dalam Rosnita mengemukakan bahwa akhlak anak dapat dibentuk dengan beberapa proses, yaitu:³⁴

a. Pemahaman orang tua tentang jiwa anak

Seorang anak terkadang tidak mengetahui akhlak yang baik dan yang buruk. Akhlak mereka sendiripun terbilang sangat beragam, mulai dari berkarter lembut sampai yang berkarakter keras, dan ada yang memiliki akhlak baik, dan ada juga yang berakhlak buruk, seperti keras kepala, kikir, sombong, dan pemaarah.

Sebagai orang tua diharapkan mengarahkan anak pada akhlak yang baik, jika orang tua mengabaikan, tidak memperdulikan, tidak memperhatikan, tidak mengoreksi apa yang anak lakukan, maka akan berdampak buruk bagi akhlak anak kedepannya. Sehingga penting sekali untuk orang tua pahami tentang jiwa anak secara umum. Ketika anak memiliki sifat pemalu, ia akan menundukan kepalanya dan tidak berani menatap wajah orang yang lebih tua darinya ketika berbicara, maka ia sudah mulai mampu membedakan baik dan buruk, rasa malu dan rasa takut.

Ketika hal tersebut sudah muncul dari dalam diri anak, maka orang tua harus sudah mengarahkan dan membiasakan serta membina anak dengan akhlak yang baik.

³⁴ Rosnita, MIQOT, *Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibn Maskawaih*, Vol XXXVII. No.2.

b. Pedoman syariat agama

Betapa pentingnya orang tua mengetahui tentang agama. Karena dengan memiliki pengetahuan agama, secara tidak langsung orang tua mempunyai pondasi untuk mendidik anak-anaknya.

Ibn Miskawaih menjadikan pedoman syariat agama salah satu faktor penting dalam pembentukan akhlak anak, menurutnya seorang pendidik, baik orangtua maupun guru, harus menyadari bahwa akhlak anak-anak muncul sejak awal pertumbuhannya. Seorang anak tidak akan bisa menutupi setiap perilakunya secara sengaja dan sadar, seperti yang dilakukan orang dewasa. Orang tua hendaknya mendidik anak dengan mengajarkan kewajiban-kewajiban agama, seperti beribadah, tentunya orang tua menuntunnya terlebih dahulu seperti membacakan buku-buku kegiatan ibadah dan merealisasikannya di kehidupan sehari-hari, seperti melaksanakan ibadah, selalu berperilaku sopan kepada orang yang lebih tua, dan kegiatan-kegiatan baik lainnya.

c. Orang tua harus mengetahui kehidupan anak memerlukan dua syarat, yaitu syarat kejiwaan dan syarat sosial.

Syarat kejiwaan meliputi pembiasaan diri untuk melakukan hal-hal yang baik, mulai dari pembiasaan ibadah, cara berpakaian yang baik cara berbicara yang baik, dan adab makan dan minum yang baik.

Dalam hal ini pendapat Ibn Maskawaih tentang cara membiasakan anak melakukan kebaikan harus dilakukan sedini mungkin sebelum anak beranjak dewasa. Orang tua harus mulai

melatih, mengajarkan dan membiasakan anaknya agar menyukai kegiatan yang baik sejak dini.

Adapun yang dimaksud syarat sosial adalah dengan menjauhkan anak dari lingkungan yang kurang baik, mulai dari pergaulan dan teman-temannya yang berakhlak buruk.

Seorang anak tidak boleh dibiarkan bergaul dengan lingkungan yang buruk karena akan merusak jiwa anak. Jiwa anak bisa dibilang masih begitu sederhana dan belum mampu untuk memiliki pendapat dan mengubahnya dari satu keadaan kepada keadaan lain.

Jika jiwa anak telah menerima suatu perilaku, maka anak itu akan tumbuh sesuai dengan jiwa seperti perilaku yang diterimanya. Oleh karena itu orang tua harus mengupayakan agar anak senantiasa mencintai kebaikan dan membenci keburukan.

Dari deskripsi pembentukan akhlak anak usia dini menurut tokoh-tokoh diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang pendidik, baik orang tua maupun guru, harus mampu membiasakan dan menanamkan akhlak mulia dalam diri anak sejak usia dini. Terlebih lagi para pendidik harus paham betul tentang hakikat kejiwaan anak-anak, kemudian mulai mengajarkan, menanamkan dan membiasakan akhlak mulia dalam diri mereka. Dalam hal ini, pendidik harus mulai membiasakan anak untuk berakhlak mulia dan menjauhi akhlak tercela, membiasakan anak untuk mulai mentaati syariat agama, dan tidak membiarkan anak bergaul dengan lingkungan atau teman yang memiliki akhlak yang kurang baik. Mendidik akhlak

anak sejak usia dini akan lebih berhasil daripada mendidik anak ketika sudah beranjak remaja.

